

ANALISIS KULTUR SEKOLAH DI SD NEGERI SUMOWONO KALIGESING PURWOREJO

SCHOOL CULTURE ANALYSIS AT STATE ELEMENTARY SCHOOL SUMOWONO KALIGESING PURWOREJO

Oleh: Zulfa Syafiya, Universitas Negeri Yogyakarta
zulfasyafiya.2021@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kultur sekolah dan menganalisis faktor pendukung serta penghambat kultur sekolah di SD Negeri Sumowono Kaligesing Purworejo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan narasumber kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis menggunakan teknik pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah di SD Negeri Sumowono sudah mendukung pembelajaran. Artefak fisik SD Negeri Sumowono telah mendukung proses pembelajaran tetapi, terdapat beberapa ruang yang membutuhkan perawatan dan perbaikan. Artefak non fisik tertanam melalui interaksi dan perilaku. Asumsi warga sekolah beranggapan bahwa pembudayaan merupakan komitmen warga sekolah dalam mencerminkan praktik yang mendukung kultur sekolah yang positif. Faktor pendukungnya adalah visi misi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan hubungan warga sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah sarana dan prasarana kurang terawat, keterbatasan sumber daya manusia, ketidakcocokan nilai/ kultur, kurangnya evaluasi dan pengawasan.

Kata kunci: kultur, kultur sekolah, pembudayaan nilai positif

Abstract

This research aims to analyze school culture and analyze the supporting and inhibiting factors of school culture at Sumowono Kaligesing Elementary School, Purworejo. This study is a qualitative descriptive study with the principal, teachers, and students selected through purposive sampling as informants. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Then, it was analyzed using data collection techniques, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the school culture at Sumowono Elementary School supports learning. Physical artifacts at Sumowono Elementary School have supported the learning process, but there are several spaces that require maintenance and repair. Non-physical artifacts are embedded through interactions and behaviors. The assumption of the school community is that acculturation is the commitment of the school community to reflect practices that support a positive school culture. Supporting factors are the school's vision and mission, the principal's leadership, and relationships with the school community. Meanwhile, inhibiting factors are poorly maintained facilities and infrastructure, limited human resources, incompatibility of values/culture, and lack of evaluation and supervision.

Keywords: culture, school culture, cultivation of positive value

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi bangsa yang dapat memajukan dan membangun bangsa. Semakin baik pendidikan di suatu bangsa, maka semakin baik juga kemajuan tingkat pendidikan di bangsa tersebut. Pendidikan adalah upaya sistematis dan sadar agar meningkatkan potensi seseorang. Pendidikan dapat mempersiapkan seseorang untuk berpartisipasi di masyarakat (Pratomo & Herlambang, 2021).

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab II pasal 3 menyatakan pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan memperkuat peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003). Selanjutnya pada Bab III Pasal 4 Ayat 3 mengacu pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses

pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan Undang-Undang yang telah dipaparkan bahwa upaya mengembangkan potensi peserta didik diharapkan dapat mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Selain itu, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan proses pembudayaan dan pemberdayaan melalui berbagai cara dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan nasional. Pembudayaan pendidikan dilakukan dengan berbagai cara yang mengacu pada kebebasan dan kultur sekolah sebagai satuan pendidikan sesuai karakteristik masing-masing sekolah. Hal itu karena, setiap sekolah tentunya memiliki ciri khas masing-masing.

Kebudayaan dapat dikatakan sebagai elemen yang erat dengan instansi masyarakat, kebudayaan berperan penting dalam pendidikan. Pendidikan secara tidak langsung juga menjalankan peran dalam membangun karakter siswa-siswa dengan nilai dan norma-norma masyarakat, serta membantu mencoba memelihara dan mengembangkan cita-cita dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Pendidikan perlu mengintegrasikan kebudayaan agar dapat mewariskan budaya serta menciptakan

generasi yang paham akan budaya identitas sendiri (Santoso, 2018).

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam individu dan masyarakat senantiasa menjadi individu yang beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi mempunyai arti yang lebih luas lagi yaitu sarana pembudayaan dan menyalurkan nilai norma dalam budaya secara enkulturasi dan sosialisasi. Pendidikan dan budaya sejatinya bertujuan untuk masyarakat dalam memperluas akses layanan pendidikan (Tanu, 2016).

Perilaku dan nilai baik tersebut akan membentuk kultur sekolah yang positif dan dapat mengembangkan segala potensi peserta didik dengan maksimal, ataupun sebaliknya. Adanya kultur sekolah yang positif, maka akan memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah agar bekerja secara optimal, semangat, berorientasi, serta mempunyai motivasi untuk maju (Hanum 2013). Oleh sebab itu budaya sekolah sangat penting untuk dikembangkan.

Pendidikan karakter di Indonesia tertuang pada Perpres Nomor 87 tahun 2017 pasal 6 angka 1 tentang Penguatan pendidikan karakter, penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada satuan jenjang pendidikan formal yang

dilakukan secara terintegrasi dalam beberapa kegiatan seperti intrakurikuler, kurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada pedoman pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (Kemdikbud, 2017).

Sekolah berperan penting dalam mentransformasikan karakter dan nilai-nilai budaya siswa yang dianggap sebagai landasan pembangunan manusia (individu) dan sosial (masyarakat). Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui pengintegrasian Pendidikan karakter dan kurikulum karena dapat memperkuat identitas budaya siswa (Narvaez, 2021). Sekolah berperan penting dalam mentransformasikan karakter dan nilai-nilai budaya siswa yang dianggap sebagai landasan pembangunan manusia (individu) dan sosial (masyarakat).

Setiap sekolah mempunyai karakteristik yang tidak sama, hal ini tercermin dalam sejarah dan pengalaman sekolah (Hanum, 2013). Budaya sekolah menentukan bagaimana sebuah sekolah berperilaku, yang membedakannya dari sekolah lain. Kultur merupakan budaya sekolah yang dilakukan secara terus menerus guna menciptakan kebiasaan baik maupun memperbaiki kebiasaan buruk (Zamroni, 2000). Kultur sekolah adalah cerminan ciri khas maupun karakteristik sekolah yang

dapat ditanamkan pada para peserta didik yang berupa nilai perilaku, kebiasaan, tradisi, maupun simbol-simbol pada sekolah.

Kultur sekolah mencakup seluruh aspek yang unik, termasuk gagasan, asumsi, harapan bersama, nilai, norma yang dipegang teguh bersama dan menentukan pola pikir, tindakan, dan interaksi warga sekolah (Hanum, 2024). Hal tersebut tentunya dengan adanya kultur sekolah maka, warga sekolah akan mempunyai dorongan untuk mempunyai pola pikir yang maju dan optimis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas. Nilai budaya sekolah yang baik akan tertanam pada warga sekolah dan dipegang teguh sebagai pedoman untuk menghadapi masalah serta berdampak pada pola pikir warga sekolah. Sejalan dengan (Efianingrum, 2013) yang berpendapat bahwa pola pikir dan tindakan warga sekolah berdampak pada kondisi pola budaya/ kultur sekolah tersebut.

Kultur sekolah terbagi menjadi tiga kategori yaitu: kultur positif, kultur negatif, dan kultur netral (Muhaimin, 2011). Kultur sekolah positif berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan, selain itu menjadikan lingkungan belajar yang nyaman serta menumbuhkan potensi akademik dan sosial siswa. Kultur negatif merupakan kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu sekolah.

Sedangkan kultur netral adalah kultur yang tidak berkontribusi aktif baik kultur positif maupun negatif. Kultur netral tidak berkontribusi secara langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan namun, kultur netral memberikan iklim sekolah yang stabil dan nyaman di sekolah.

Pahamahaman setiap sekolah dan pemerintah daerah diharapkan dapat menguatkan kultur sekolah dengan regulasi daerah. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 3 Tahun 2024 tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah di BAB III pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa Pemerintah Daerah melakukan pengarusutamaan kebudayaan untuk memeperkuat nilai karakter, etika, moral, serta sopan santun dalam perilaku kekaryaan masyarakat, termasuk sumber daya kesejahteraan dan tata kehidupan masyarakat. Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut pada Pasal 7 ayat 2 bahwa Pengarusutamaan Kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui pendidikan dan pemberdayaan Ekosistem budaya untuk mencapai Pemajuan Kebudayaan Daerah.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kota kecil dengan julukan kota pejuang. Memotret kondisi pendidikan terkait mutu pendidikan di Purworejo sudah

mendukung proses pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan. Namun, pemerintah daerah berupaya meningkatkan mutu pendidikan agar menghasilkan generasi muda yang berkualitas. Meskipun terdapat peningkatan data jumlah penduduk dengan pendidikan tinggi, namun masih terdapat tantangan dalam pemerataan akses dan peningkatan kualitas pendidikan di Kabupaten Purworejo.

Data terkait proporsi penduduk tahun 2023 dengan pendidikan SD sebanyak 26,62%, SMP sebanyak 18,34%, SMA sebanyak 23,85%, perguruan tinggi sebanyak 5,33%, dan belum/tidak sekolah sebanyak 18,84% dari total 43.020 warga Purworejo (sumber: <https://databoks.katadata.co.id>).

Berikut data jumlah sekolah di Kabupaten Purworejo tahun 2025:

Tabel 1. Data sekolah di Kabupaten Purworejo 2025

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SD/Sederajat	539
2.	SMP/Sederajat	113
3.	SMA/Sederajat	34
4.	SMK/Sederajat	41
Total		727

Kultur sekolah di Kabupaten Purworejo secara keseluruhan telah mendukung proses pembelajaran meskipun

masih terdapat hal yang perlu ditingkatkan terutama pada sekolah yang berada di wilayah pelosok dan jauh dari kota.

Salah satu Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Purworejo adalah SD Negeri Sumowono. SD Negeri Sumowono mempunyai kegiatan keagamaan yang cukup kuat dalam proses pembelajaran, hal itu karena dengan dukungan sekolah yang budaya masyarakatnya cukup kental.

Dengan demikian, asumsi kultur sekolah di SD Negeri Sumowono dari para siswa selalu patuh, sopan, dan menghormati baik pada guru maupun teman-temannya. Salah satu misi sekolah terkait mencintai budaya lokal juga telah diwujudkan dengan adanya program penggunaan bahasa jawa halus (*krama*) pada hari Sabtu, sebagai bentuk pelestarian budaya jawa yang mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Kemudian sekolah selalu mengadakan menyanyi lagu Indonesia raya, mars Purworejo, dan lagu daerah yang dibawakan setelah apel pagi setiap harinya di lapangan sekolah.

Berdasarkan data pra penelitian dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti mengamati beberapa unsur budaya sekolah yang terlihat di SD Negeri Sumowono yaitu: 1) Konsep kultur sekolah belum sepenuhnya dipahami oleh

guru SD Negeri Sumowono. 2) Program sekolah yang dapat membangun kultur sekolah di SD Negeri Sumowono masih perlu ditingkatkan. 3) Warga sekolah belum memprioritaskan nilai karakter yang dapat meningkatkan kultur sekolah yang positif di lingkungan SD Negeri Sumowono. 4) Belum optimalnya penggunaan dan perawatan sarana prasarana dalam menunjang proses pembelajaran di SD Negeri Sumowono. 5) Perlu adanya kultur yang dapat memperkuat nilai luhur di SD Negeri Sumowono.

Berdasarkan data pra penelitian dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, peneliti mengamati beberapa unsur budaya sekolah yang terlihat di SD Negeri Sumowono yaitu: 1) Konsep kultur sekolah belum sepenuhnya dipahami oleh guru SD Negeri Sumowono. 2) Program sekolah yang dapat membangun kultur sekolah di SD Negeri Sumowono masih perlu ditingkatkan. 3) Warga sekolah belum memprioritaskan nilai karakter yang dapat meningkatkan kultur sekolah yang positif di lingkungan SD Negeri Sumowono. 4) Belum optimalnya penggunaan dan perawatan sarana prasarana dalam menunjang proses pembelajaran di SD Negeri Sumowono. 5) Perlu adanya kultur yang dapat memperkuat nilai luhur di SD Negeri Sumowono.



Gambar 1. Kerangka Pikir (*Mind Map*)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara menyeluruh dan deskriptif dalam bentuk bahasa, pada suatu konteks tertentu dengan berbagai metode alami (Moleong, 2017). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kultur sekolah kultur sekolah di SD Negeri Sumowono Kaligesing Purworejo.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Sumowono, tepatnya di Dusun Krajan RT 01/ RW 01, Desa Sumowono,

Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Juni tahun 2025.

Target/Subjek Penelitian

Target/subjek penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan tujuan penelitian agar informasi yang diperoleh relevan dan komprehensif. Subjek pada penelitian ini ada 6 orang yang meliputi kepala sekolah, 2 guru, dan 4 siswa.

Prosedur

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena kultur sekolah mempunyai beberapa lapisan yaitu artefak (fisik dan non fisik), nilai dan keyakinan, dan asumsi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu pertama, teknik observasi pasif. Partisipasi pasif adalah teknik dimana peneliti hadir dilokasi kegiatan namun, tidak terlibat langsung (Sugiyono, 2023). Observasi ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang kultur sekolah dan faktor pendukung serta penghambat di SD Negeri Sumowono. Kedua, teknik wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang melibatkan dialog

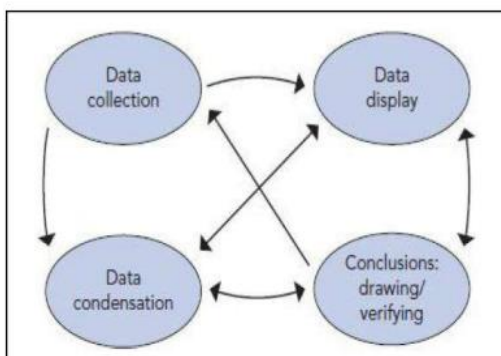
antara peneliti yang mengajukan pertanyaan dan informan memberikan informasi terhadap pertanyaan tersebut (Gunawan, 2022). Ketiga, dokumentasi merupakan suatu catatan dari peristiwa yang telah terjadi dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya besar seseorang (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini sumber informasi yang didokumentasikan adalah sumber informasi yang dapat menggambarkan bagaimana kultur sekolah di SD Negeri Sumowono.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Di sini, digunakan sumber data primer dan sekunder dalam mengumpulkan data. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan 6 subjek penelitian serta hasil pengamatan atau observasi langsung. Sementara data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan siswa di sekolah terkait kultur sekolah. Instrumen di sini mempergunakan teknik pengumpulan data wawancara langsung, pengamatan, serta dokumentasi.

Teknis Analisis Data

Di sini datanya dianalisis melalui analisis interaktif (Miles dan Huberman, 2014) yakni; pengumpulan data, kondensasi, penyajian hingga menarik kesimpulan.



Gambar 2. Analisis Data interaktif Miles dan Huberman, 2014

Uji Keabsahan data

Di sini pengujian keabsahan data mempergunakan uji kredibilitas yang dilaksanakan melalui triangulasi sumber dan teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Sumowono menjadi sebuah sekolah yang terletak jauh dari kota dan tidak terganggu keramaian kota. Selain itu, lokasi sekolah berada satu lokasi dengan kantor kepala desa setempat. Kultur sekolah dari segi fisik untuk sarana dan prasarana sekolah di SD Negeri Sumowono sudah dapat mendukung proses pembelajaran dan kultur sekolah. Selain itu, lingkungan sekolah juga mendukung proses kegiatan belajar dan mengajar.

Kultur Sekolah di SD Negeri Sumowono Kaligesing Purworejo

a. Artefak



Gambar 3. Halaman Depan Sekolah

Artefak fisik dari segi gerbang sekolah SD Negeri Sumowono berukuran tidak terlalu besar serta dengan warna hijau dan kuning. Warna hijau memberikan kesan yang sejuk dan mencerminkan sekolah Adiwiyata. Hal ini mencerminkan atmosfer baik dalam menyambut warga sekolah maupun tamu sekolah saat memasuki area sekolah. Namun, gerbang sekolah tidak terlalu berfungsi dengan baik, hal itu karena pintu gerbang ini menjadi akses jalan umum bagi masyarakat sekitar dan kantor kepala desa setempat. Halaman depan SD Negeri Sumowono tidak begitu luas serta dimanfaatkan untuk upacara bendera, lapangan olahraga, senam, dan kegiatan sekolah lainnya yang membutuhkan ruang terbuka. Dengan fasilitas sekolah yang mendukung tentu tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik tetapi juga menanamkan rasa

kebersamaan dalam mendukung kultur yang mendukung nilai inklusif.

Pada sisi timur halaman sekolah terdapat kolam ikan yang dapat memberikan suasana tenang di sekolah. Pada ujung halaman sekolah terdapat tempat parkir yang biasanya dipakai oleh guru maupun tamu sekolah. Namun, Kapasitas lahan parkir tersebut kurang lebih hanya untuk menampung 7 sampai 8 motor saja.

Ruang kepala sekolah SD Negeri Sumowono tidak ada ruangan secara tersendiri tetapi, berada dalam satu ruangan dengan guru. Ruang kelas dengan penataan yang terlihat rapi berbentuk banjar dan kelompok apabila diperlukan untuk diskusi bersama. Ruang kelas yang rapi, bersih, dan nyaman sehingga menumbuhkan rasa nyaman dan menambah motivasi belajar siswa pada lingkungan sekolah. Kondisi kelas cukup baik dengan pencahayaan, ventilasi udara, dan ukuran kelas yang sesuai dengan jumlah siswa yang ada.



Gambar 4. Suasana Belajar Siswa di Kelas

Perpustakaan yang terdapat di SD Negeri Sumowono lumayan luas, lemari, dan buku juga lengkap namun, kurang terawat. Kultur yang tidak terawat pada perpustakaan berdampak pada rendahnya budaya baca sekolah. Kamar mandi di SD Negeri Sumowono berjumlah 3 untuk guru dan 2 untuk siswa namun, kurang terawat untuk kamar mandi siswa baik itu siswa putra maupun siswa putri. Kamar mandi siswa yang kurang terawat mencerminkan kurang kepedulian dan tanggung jawab sekolah pada lingkungan bersama. Untuk kantin sekolah SD Negeri Sumowono merupakan bentuk kantin yang sementara, artinya bahwa penjual kantin sekolah akan datang untuk berjualan saat jam istirahat dan akan pergi setelah jam masuk pembelajaran. Unikny pada pada saat jajan di kantin tersebut pihak sekolah mengharuskan siswa untuk membawa *misting* (tempat makan) pribadi dari rumah agar tidak menggunakan kemasan plastik.

Secara keseluruhan kultur fisik ruangan di SD Negeri Sumowono sudah mendukung dan kondusif untuk kultur sekolah yang positif. Sarana dan prasarana sekolah juga sudah lengkap namun, terdapat beberapa ruangan yang memerlukan perbaikan dan perawatan.

Kultur non fisik meliputi perilaku dan interaksi warga sekolah. Sopan santun warga

sekolah akan saling menghormati dan menghargai sesama maupun yang lebih tua. Sopan santun dapat dilakukan melalui 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Dengan mempraktikkan sopan santun akan membangun komunikasi efektif agar semua individu merasa dihargai. Cara berpakaian siswa SD Negeri Sumowono tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya, cara berpakaian merupakan cerminan identitas sekolah dan menanamkan rasa kebanggaan pada sekolah. Hanya saja karena mayoritas muslim maka semua siswa perempuan menggunakan jilbab dan untuk siswa laki-laki beberapa siswa selalu menggunakan peci.

Upacara bendera setiap hari Senin adalah wajib, dan apel pagi juga merupakan hal yang sering dilakukan sekolah setiap pagi hari selain hari Senin. Upacara bendera merupakan cerminan nilai nasionalisme dan kedisiplinan yang dapat membentuk kultur sekolah. Kegiatan keagamaan di SD Negeri Sumowono berdekatan dengan nilai religius atau agama Islam, hal itu karena terlihat dari masyarakat sekitar sekolah yang memiliki budaya yang sangat menjunjung nilai agama Islam. Kegiatan hari besar Islam pada bulan Ramadhan yaitu program pesantren kilat Ramadhan dan buka bersama.

b. Nilai dan Keyakinan

Nilai dan keyakinan warga sekolah dapat dilakukan melalui pembiasaan dan pembudayaan nilai-nilai positif yang dipegang teguh oleh SD Negeri Sumowono untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Nilai-nilai yang ada tidak hanya diyakini saja tetapi, diimplementasikan oleh warga sekolah dalam keseharian di lingkungan serta dijadikan pembiasaan oleh sekolah. Hal ini sejalan (Nisa et al., 2021) dengan temuan yang menyatakan bahwa yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pembentukan pribadi siswa yang positif menjadi bagian penting dari penciptaan kultur sekolah dengan perilaku pembiasaan sehari-hari siswa

Nilai dan keyakinan yang ditanamkan SD Negeri Sumowono yaitu nilai berprestasi, yang dalam hal ini pencapaian prestasi akademik lebih rendah dibandingkan pada non akademik. Nilai kedisiplinan sekolah telah diatur ke dalam tata tertib sekolah dan peraturan kelas atau kesepakatan kelas. Kedisiplinan akan mengajarkan siswa untuk belajar menghargai waktu, tanggung jawab, dan menghargai warga sekolah. Nilai kebersihan sudah mendukung lingkungan pembelajaran yang nyaman. Lingkungan sekolah terlihat bersih dan rapi, hal tersebut terbukti dengan SD Negeri Sumowono

mendapat gelar sebagai sekolah Adiwiyata. Hal ini dapat mengajarkan pada siswa rasa tanggung jawab dan kepedulian pada lingkungan sekolah.



Gambar 5. Kegiatan Jumat Bersih

Nilai keagamaan Mayoritas agama yang dianut adalah Islam. Hal tersebut juga membuat atmosfer dan nilai agama yang kuat dari masyarakat sekitar karena kesamaan agama yang dianut. Bahkan bekal pendidikan agama siswa sudah lebih kuat sejak dari rumah. Nilai kejujuran, melalui pembiasaan dalam setiap kegiatan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Praktik baik yang terlihat saat peneliti di sekolah adalah ada siswa yang menemukan uang di lapangan lalu menyerahkan pada guru di ruang guru. Penanaman sikap jujur pada siswa mengajarkan nilai percaya diri, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, dan pembentukan karakter serta etika siswa.

Nilai kesopanan terlihat saat siswa bertemu dengan siswa maupun guru, mereka saling bertegur sapa bahkan kepada yang

lebih tua menunduk apabila berjalan di depannya. Nilai kesopanan ini menumbuhkan sikap menghormati, menghargai.

c. Asumsi

Sebagian besar warga sekolah memiliki pandangan bahwa kultur sekolah di SD Negeri Sumowono sudah berjalan dengan baik. Seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa, turut berkontribusi dalam proses pembentukan kultur tersebut. Pandangan positif ini mencerminkan adanya interaksi yang harmonis, suasana yang nyaman, serta hubungan yang akrab di antara seluruh warga sekolah.

Kepala sekolah sendiri menilai bahwa upaya pembentukan kultur sekolah telah berjalan secara positif dan menunjukkan dukungan penuh terhadap proses tersebut. Beliau melihat bahwa baik guru maupun siswa telah menunjukkan sikap yang selaras dengan nilai-nilai yang ingin dibangun. Dari sisi guru, mereka menilai kebijakan kepala sekolah sudah mendukung terciptanya kultur yang sehat dan kondusif di lingkungan sekolah. Sementara itu, siswa merasa bahwa SD Negeri Sumowono adalah tempat belajar yang menyenangkan, dengan kepala sekolah yang ramah serta guru-guru yang sabar dan mampu membimbing meskipun menghadapi

siswa dengan berbagai karakter, termasuk yang sulit diatur.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kultur Sekolah di SD Negeri Sumowono Kaligesing Purworejo

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung kultur sekolah di SD Negeri Sumowono yaitu pertama, visi dan misi yang kuat akan membentuk identitas dan kebersamaan pada warga sekolah dalam mencapai tujuan sekolah. (Amaruddin et al., 2020) turut memperkuat bahwa keberadaan visi dan misi sekolah dapat menumbuhkan nilai karakter siswa, hal ini diharapkan dapat menumbuhkan kultur sekolah yang positif sesuai visi misi sekolah sejalan. Kedua, kepemimpinan kepala sekolah, pemimpin yang visioner akan memotivasi dan membentuk iklim yang berintegritas, kolaborasi dan inovasi. Peran kepala sekolah sangat penting untuk menentukan keberhasilan sekolah. Ketiga hubungan warga sekolah SD Negeri Sumowono sudah terjalin dengan damai dan kondusif. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan kekeluargaan, kebersamaan, dan keakraban antara guru, karyawan, bahkan masyarakat sekitar.

b. Faktor Penghambat

Beberapa hal yang menghambat terbentuknya kultur sekolah di SD Negeri Sumowono antara lain: pertama, belum optimalnya pemeliharaan fasilitas sekolah, di mana masih terdapat bagian-bagian bangunan yang memerlukan perbaikan serta peningkatan kualitas. Kedua, keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, yang menyebabkan pelaksanaan berbagai program sekolah tidak dapat berjalan secara maksimal karena kekurangan tenaga pendukung yang memadai. Ketiga, adanya ketidaksesuaian antara nilai-nilai atau kultur yang diusung pihak sekolah dengan nilai yang diyakini oleh peserta didik, orang tua, maupun masyarakat sekitar.

Apabila tidak diberikan penanganan, ketidakharmonisan ini berpotensi menimbulkan gesekan dan konflik dalam lingkungan sekolah. Keempat, minimnya kegiatan evaluasi dan pengawasan yang seharusnya dilakukan secara berkala. Hal ini diakui langsung oleh kepala sekolah, yang menyebutkan bahwa padatnya tugas dan tanggung jawab administratif membuat kegiatan tersebut belum terlaksana secara konsisten. Bilamana dibiarkan, maka kondisi ini dapat menghambat laju pembentukan dan pengembangan kultur sekolah secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kultur sekolah di SD Negeri Sumowono Kaligesing Purworejo, maka dapat diambil kesimpulan bahwa SD Negeri Sumowono mempunyai kultur yang dapat dikategorikan dengan kultur positif, negatif, dan netral.
 - a. Kultur positif yang sudah berkembang adalah 1) kerja sama kepala sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran siswa. 2) memberikan penghargaan pada prestasi siswa. 3) hubungan warga sekolah yang terjalin secara kekeluargaan. 4) menjunjung tinggi nilai budaya lokal.
 - b. Kultur negatif di SD Negeri Sumowono adalah 1) konsep kultur sekolah belum sepenuhnya dipahami oleh guru SD Negeri Sumowono. 2) program sekolah yang dapat meningkatkan kultur sekolah di SD Negeri Sumowono masih kurang dilakukan. 3) warga sekolah kurang memprioritaskan nilai karakter yang dapat meningkatkan kultur sekolah

yang positif di lingkungan SD Negeri Sumowono. 4) belum optimalnya penggunaan dan perawatan sarana prasarana dalam menunjang proses pembelajaran di SD Negeri Sumowono. 5) perlu adanya kultur yang dapat memperkuat nilai luhur di SD Negeri Sumowono.

- c. Kultur netral di SD Negeri Sumowono adalah 1) paguyuban kelas, 2) seragam guru dan siswa, 3) tata tertib, 4) jadwal piket, 5) aturan berpakaian, 6) kesepakatan kelas, 7) upacara bendera dan apel pagi, 8) kegiatan keagamaan di sekolah.
2. Faktor pendukung dan penghambat
 - a. Faktor Pendukung kultur sekolah di SD Negeri Sumowono adalah visi misi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, dan hubungan warga sekolah yang terjalin dengan baik.
 - b. Faktor Penghambat kultur sekolah di SD Negeri Sumowono berasal dari kurangnya perawatan sarana dan prasarana sekolah, keterbatasan sumber daya, ketidakcocokan nilai/kultur, dan kurangnya evaluasi dan pengawasan.

Saran

1. Bagi Sekolah

- a. Kepala sekolah dan guru perlu memahami kultur sekolah yang berkembang pada lingkungan sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah.
- b. Kepala sekolah dan guru perlu melakukan pengelolaan, perawatan, dan perbaikan sarana dan prasarana yang rusak dan kurang terpakai agar proses pembelajaran berlangsung dengan nyaman dan kondusif.
- c. Warga sekolah diharapkan mampu mempertahankan nilai positif yang sudah tertanam baik dan memperbaiki kultur sekolah yang kurang baik.

2. Bagi Dinas Pendidikan

- a. Memberikan sosialisasi tentang pentingnya kultur sekolah pada setiap sekolah.
- b. Memberikan dukungan dan pengarahan pada SD Negeri Sumowono untuk meningkatkan kultur sekolah.
- c. Memberikan praktik baik dan rekomendasi kebijakan terkait kultur sekolah.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian terkait analisis budaya sekolah di SD Negeri Sumowono, berikut sejumlah rekomendasi kebijakan yang dapat dipertimbangkan:

1. Peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, diperlukan program pelatihan khusus bagi para guru guna menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran kultur sekolah yang sehat dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.
2. Pengoptimalan fungsi perpustakaan sekolah sebagai upaya pembaruan dan penataan kembali perpustakaan sekolah sangat penting dilakukan demi menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mendukung pembentukan karakter siswa secara positif.
3. Pemeliharaan dan pembenahan fasilitas sekolah menjadi langkah perbaikan dan perawatan terhadap sarana serta prasarana sekolah menjadi bagian penting dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman. Fasilitas yang layak akan mendorong suasana belajar yang mendukung dan memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

4. Pelaksanaan evaluasi berkala perlu dilakukan guna memantau sejauh mana kebijakan telah dijalankan dan menilai efektivitas dari kebijakan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30588>
- Efianingrum, A. (2013). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanum, F. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Hanum, F. (2024). *Kultur Sekolah & Pengembangannya*. Yogyakarta: UNY PRESS
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karketer (PPK)*
- Kemendikdasmen (2025). Data Jummlah Sekolah di Kabupaten Purworejo. Diakses tanggal 11 Juni 2025 dari
- Miles dan Huberman. (2014). *Qualitative Data Analyzis*. California: Sage Publication
- Moleong, L. J. (2017). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Muhaimin. Dkk. 2011. *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana.
- Narvaez, D. (2021). Embodied morality: Protectionism, engagement, and the role of education in character development. *Journal of Moral Education*, 50(1), 1-18.
- Nisa, A. F., & Khosiyono, B. H.C. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 1, pp. 136-148).
- Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah. (2024). Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 3 tentang Pemajuan Kebudayaan Daerah.
- Pratomo, I. C., & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *JPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8 (1), 7-15
- Santoso, A. (2018). I Integrasi Kebudayaan dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(2), 117-126.
- Tanu, I. K. (2016). Pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(01), 34-43.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi kedua cetakan ke-5. Bandung: Alfabeta
- Zamroni. (2016). *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.